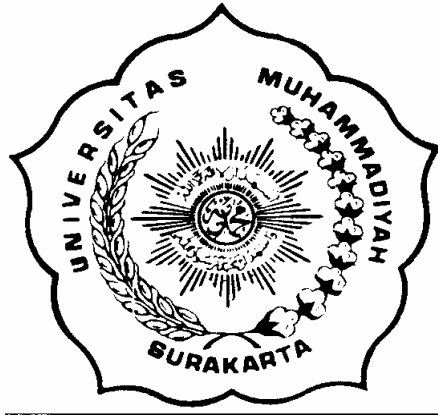


**PENDIDIKAN PERDAMAIAN DAN PENGENTASAN KEMISKINAN
DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD YUNUS**

SKRIPSI



**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)**

Oleh :

HASAN AL-BANNA

G 000 050 122

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak asasi setiap manusia
laiknya air yang mengalir dan udara yang berhembus. Dalam pendidikan terdapat pembinaan
akhlak dan asas dari bangunan sebuah peradaban masyarakat. ”
(Housam, 2008 : 2).

“Pendidikan adalah hak asasi setiap manusia layaknya air yang mengalir dan udara yang berhembus. Dalam pendidikan terdapat pembinaan akhlak dan asas dari bangunan sebuah peradaban masyarakat. ”
(Housam, 2008 : 2).

Apa yang dikatakan syair di atas adalah inti deskripsi dari sebuah pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan, tidak hanya kewajiban. Pendidikan merupakan pedoman awal bagi setiap manusia untuk melangkah pada tangga berikutnya dari sisi kehidupan, juga sebagai bekal yang tidak diragukan lagi manfaatnya untuk kemajuan sebuah peradaban (*civilization*) umat manusia (Al-Banna, 2008 : 8).

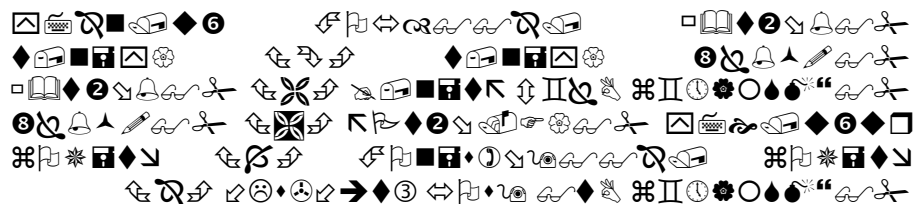
Konsep pendidikan telah berkembang pada arah yang menakjubkan saat peradaban tertulis mulai ditemukan dari abad sebelum masehi (SM), kemudian Yunani dan Romawi, peradaban kemajuan Islam hingga era industrialisasi awal abad 19 di Eropa. Muncullah sejarah darinya hingga jutaan manuskrip kontekstual telah ditulis dan dibukukan sebagai bukti bahwa pendidikan telah membawa manusia kepada kebangkitan peradaban (*aufklarung / renaissance*).

Terbukti juga bahwa pendidikan tidak berada pada satu dimensi yang hanya dimiliki sebagian orang saja seperti milik agama tertentu, suku

atau ras tertentu tetapi keluar dari segala sekat aturan dan pembatasan yang diciptakan manusia itu sendiri. Pendidikan bersifat bebas budaya (*free culture*), melingkupi semua dimensi serta hak asasi yang paling dasar dan murni bagi manusia.

Hakikat pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan manusia atau masyarakat untuk mampu hidup secara layak di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan bermacam-macam pendekatan yang semuanya menciptakan terjadinya suasana proses pembelajaran. Bloom (dalam Marimba, 1980 : 24), mengemukakan seluruh proses pembelajaran diarahkan dan dikaitkan dengan tiga ranah belajar yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya ditambah dengan ranah aspek-aspek kehidupan spritual yaitu ranah iman dan taqwa.

Ini juga yang secara sangat mengagumkan dijadikan landasan bagi agama Islam bahwa pendidikan adalah bekal serta awal untuk kehidupan di masa datang.



”Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dari apa yang tidak mereka ketahui” (QS.Al-’Alaq 1-5).

Ayat di atas secara substansial, bahwa proses pembelajaran mengandung lima pilar yaitu; belajar untuk memahami (*learning to now*),

belajar untuk melaksanakan (*learing to do*), belajar untuk berkehidupan bersama (*learning to live together*), belajar untuk menjadi mandiri meraih cita-cita (*learning to be*) dan belajar untuk beriman pada satu Tuhan (*learning to believe in One God*) (Galtung dalam Wulansari, 2008 : 7).

Ironisnya, perkembangan teknologi yang diusung oleh kemajuan peradaban telah keluar dari koridor yang sesungguhnya dari esensi pendidikan. Kemajuan kali ini telah menimbulkan ketidakmerataan serta dampak pada krisis sosial yang mengerikan. Munculnya tingkat strata hidup antara kaya dan miskin yang menyebabkan kecemburuan sosial, munculnya negara-negara yang menyatakan diri sebagai negara maju, berkembang, tertinggal dan terbelakang. Sehingga dampak sosial yang timbul di tengah masyarakat semakin rentan dan negatif seperti tingkat kriminalitas, ketidakmerataan kesehatan dan pangan serta kemiskinan.

Perjuangan Muhammad Yunus dalam mengentaskan kemiskinan melalui *Grameen Bank* (Bank Desa) diawali dari kegelisahannya sebagai seorang dosen di Universitas Chittagong. Betapa teori-teori yang diajarkannya di ruang kelas tidak berdaya dalam menghadapi bencana kemiskinan dan kelaparan yang melanda Bangladesh pada tahun 1974. Pun terhadap kemiskinan di desa Jobra, desa yang berlokasi di lingkungan sekitar Universitas. Kegelisahannya kian bertambah ketika menemukan fakta bahwa seorang perempuan desa Jobra mendadak menjadi 'budak belian' seorang rentenir, hanya disebabkan oleh pinjaman sebesar kurang dari US\$1 ($\pm$ Rp. 9.000). Kenyataan pahit itu, bahwa hidup mati

seseorang hanya ditentukan oleh sejumlah 'recehan', mendorong Yunus untuk menemukan cara-cara baru untuk mengentaskan kemiskinan di Bangladesh (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0612/11/lua02.html>).

Gebrakan besar memang telah dilakukan Muhammad Yunus. Karena untuk memerangi kemiskinan secara kolosal tidak dapat dilakukan hanya dengan sekedar merogoh kantung dan memberi si miskin uang receh untuk membayar hutangnya. Perlu ada terobosan penyelesaian masalah secara struktural dan berkelanjutan. Salah satu solusinya adalah dengan memberikan kredit usaha bagi kaum miskin melalui lembaga perbankan. Namun di sini letak inti permasalahannya : Bank tidak memberikan kredit bagi mereka yang tidak memiliki agunan, karena resiko tidak kembali yang sangat besar. Dengan demikian, kaum paling miskin tidak akan pernah tersentuh oleh kredit perbankan. Mereka tidak memiliki agunan. Logika perbankan tersebut sepintas lalu wajar jika dilihat dari kacamata bisnis, namun bagi Muhammad Yunus hal tersebut merupakan masalah besar. Perbankan telah berlaku tidak adil kepada kaum miskin, kaum yang justru sangat membutuhkan akses kredit, untuk membebaskan diri dari jeratan para rentenir, melakukan usaha, dan memperbaiki kualitas hidupnya.

Tantangan terberat menurut Muhammad Yunus sendiri (2007 : 3) adalah membalik paradigma yang dianut para bankir konvensional, tidak hanya di Bangladesh tapi juga semua orang di seluruh dunia tentang pendidikan serta perjuangan untuk melahirkan perdamaian di dunia adalah

dengan melihat esensi dari ketimpangan tersebut. Konflik dan kekerasan global yang melanda bukan hanya berawal dari perbedaan pendapat dan idealisme saja, tetapi sejatinya adalah untuk mempertahankan hidup mereka agar perut senantiasa terisi. Artinya, konflik berawal dari kemiskinan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

Muhammad Yunus tidak pernah menyerah untuk membuktikan keyakinannya tersebut meskipun menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Pada tahun 1983, Yunus berhasil mendirikan *Grameen Bank* (Bank Pedesaan), sebagai 'antitesa' dari pendekatan yang digunakan sistem perbankan konvensional. Antitesa tersebut tercermin dalam strategi strategi yang diterapkan *Grameen Bank* sangat berbeda dengan bank-bank konvensional : memberikan kredit tanpa agunan berbunga rendah kepada mereka yang termiskin dari golongan miskin, sistem cicilan setiap hari sehingga tidak memberatkan saat jatuh tempo, menciptakan birokrasi yang simpel namun inovatif sehingga kaum buta huruf pun dapat berhubungan dengan bank, mengkhususkan diri pada nasabah kaum perempuan, membentuk sistem kelembagaan berupa 'kelompok kaki lima', menjadikan nasabah juga sebagai pemegang saham dan komisaris serta lain sebagainya.

Perspektif demikian, dalam kerja kemanusiaan Muhammad Yunus, sangat relevan dengan konsep *human capability and empowerment*. Muhammad Yunus telah menyentuh empat masalah dasar sekaligus, yaitu:

1. Mendorong pembangunan sosial ekonomi dari akar rumput (*grassroot*),
2. Meletakkan dasar-dasar demokrasi dan pemenuhan hak-hak dasar warga negara,
3. Membuka peluang dan mendorong partisipasi publik bagi kaum papa dalam proses pendidikan serta peningkatan ekonomi, dan
4. Memperkuat elemen perdamaian hakiki melalui penghapusan kemiskinan.

Hasil dari buah perjuangannya, Muhammad Yunus dan *Grameen Bank* Bangladesh meraih Nobel Perdamaian tahun 2006 lalu. Juga ini untuk pertama kalinya, sebuah usaha pemberantasan kemiskinan mendapatkan sendiri apresiasi itu. Komite Nobel semakin berpihak kepada upaya pencegahan perang yang paling fundamental, pemberantasan kemiskinan. Perdamaian haruslah merupakan sebuah perdamaian yang berkeadilan. Dan perdamaian berkeadilan tersebut dilakukan melalui proses pendidikan yang relevan.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai konsep pendidikan perdamaian dan pengentasan kemiskinan di atas, mendorong penulis untuk memilih dan membahas skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN PERDAMAIAN DAN PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD YUNUS".

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dikemukakan untuk menghindari kesalahan pahaman pengertian serta memberi gambaran mengenai ruang lingkup dalam penelitian. Penegasan istilah dalam penelitian kali ini adalah :

1. Pendidikan Perdamaian

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1980 : 19).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan (1995 : 203), pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak atau etika dan kecerdasan pikiran Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian sebagai sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah "subyek" dari pendidikan. Karena merupakan subyek di dalam

pendidikan, maka dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik.

Definisi perdamaian sendiri menurut kamus wikipedia ilmu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Perdamaian>) dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengizinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Menurut Winter (2004 : 23) perdamaian adalah usaha-usaha untuk mengkahiri pertikaian yang terjadi di tengah kehidupan sosial, baik konflik akibat adanya kekerasan (*violence*) nyata seperti kriminalitas dan perang, maupun kekerasan yang terstruktur dan sistematis seperti pemiskinan dan pembodohan.

Pendidikan perdamaian dari pengertian di atas dapat dipahami sebagai cara mewujudkan perdamaian serta pemerataan sosial melalui pendidikan yang berkesinambungan (Al-Banna, 2007 : 09).

2. Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, edisi revisi 2004 : 273) adalah ketidakpunyaan seseorang dalam memiliki harta benda, serba kekurangan dan berpenghasilan rendah.

Memperhatikan akar kata "miskin" yang disebut di atas berarti memiliki kata diam atau tidak bergerak. faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan struktural. Sedangkan pengentasanya adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi ketidak-berdayaan tersebut (<http://tintaperaduan.blogspot.com/2008/04/hotmail>).

3. Muhammad Yunus

Muhammad Yunus lahir pada tahun 1940 di Chittagong, adalah seorang bankir dari Bangladesh yang mengembangkan konsep kredit mikro, yaitu pengembangan pinjaman skala kecil untuk usahawan miskin yang tidak mampu meminjam dari bank umum. Yunus mengimplementasikan gagasan ini dengan mendirikan *Grameen Bank*. Ia juga memenangkan Hadiah Budaya Asia Fukuoka XII 2001. Ia terpilih sebagai penerima Penghargaan Perdamaian Nobel (bersama dengan *Grameen Bank*) pada tahun 2006.

Muhammad Yunus belajar di *Chittagong Collegiate School* dan *Chittagong College*. Kemudian ia melanjutkan ke jenjang Ph.D. di bidang ekonomi di Universitas Vanderbilt pada tahun 1969. Selesai kuliah, ia bekerja di Universitas Chittagong sebagai dosen di bidang ekonomi. Saat Bangladesh mengalami bencana kelaparan pada tahun 1974, Muhammad Yunus terjun langsung memerangi kemiskinan dengan cara memberikan pinjaman skala kecil kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Ia yakin bahwa pinjaman yang sangat kecil tersebut dapat membuat perubahan yang besar terhadap kemampuan kaum miskin untuk bertahan hidup.

Pada tahun 1976, Yunus mendirikan *Grameen Bank* untuk memberi pinjaman pada kaum miskin di Bangladesh. Hingga saat ini, *Grameen Bank* telah menyalurkan pinjaman lebih dari 3 miliar dolar ke sekitar 2,4 juta peminjam. Untuk menjamin pembayaran utang, *Grameen Bank* menggunakan sistem "kelompok solidaritas". Kelompok-kelompok ini mengajukan permohonan pinjaman bersama-sama, dan setiap anggotanya berfungsi sebagai penjamin anggota lainnya, sehingga mereka dapat berkembang bersama-sama.

Melihat berbagai definisi yang ditawarkan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan perdamaian dan pengentasan kemiskinan adalah upaya yang relevan dan secara konsisten memerangi problematika kemanusiaan yang paling dasar. Pengentasan kemiskinan, selain memerlukan usaha sektor riil dan lebih lanjut pada aksi sosial ternyata

pengentasannya memiliki basis sederhana pada upaya-upaya perdamaian secara konsisten.

Penelitian ini penulis mencoba menganalisis sejauh mana pemikiran Muhammad Yunus tentang pendidikan perdamaian dan pengentasan kemiskinan. Kemudian gagasan dan pemikiran seperti apa yang ingin ditawarkan sebagai upaya dalam pengajaran pendidikan perdamaian serta relevansinya dengan pengentasan kemiskinan yang di angkat oleh Muhammad Yunus sendiri. Dengan demikian, harapan penulis tentang penelitian ini ke depan bisa memberi kontribusi kebaruan pemikiran yang berarti.

C. Perumusan Masalah

Meninjau latar belakang dan penegasan istilah tersebut di atas, dapat dirumuskan ke dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran yang dipakai Muhammad Yunus mengenai pendidikan perdamaian dan pengentasan kemiskinan?
2. Sejauh mana kontribusi Muhammad Yunus dalam mengupayakan pendidikan perdamaian dan pengentasan kemiskinan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pemikiran serta metode yang dicapai Muhammad Yunus dalam memperjuangkan hak perdamaian dalam mengentaskan kemiskinan.
- b. Relevansi serta keterkaitan antara kontribusi yang dipakai Muhammad Yunus dalam mengentaskan kemiskinan dengan proses pendidikan perdamaian yang dilakukannya.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Menambah wawasan keilmuan tentang pemikiran Muhammad Yunus dalam mengentaskan kemiskinan, khususnya dalam bidang pendidikan dan perwujudan perdamaian.

- b. Secara Praktis

Memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan yang berasas pada perdamaian dan kehidupan sosial.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya :

Penelitian pertama tentang pendidikan perdamaian pernah dilakukan oleh Hasan Al-Banna, dkk (UMS, 2007) dengan judul “*Resolusi Konflik Melalui Lembaga Kemasyarakatan (Studi Kasus Masyarakat Pendatang di Perum Pondok Baru Asri I Gumpang Kartasura Sukoharjo)*”. Penelitian yang menggunakan metode destruktif kualitatif ini memberikan gambaran bahwa konteks konflik yang terjadi dalam masyarakat kita dewasa ini sebenarnya terjadi tidak hanya berupa kekerasan fisik dan terbuka berupa pertikaian maupun peperangan. Kekerasan (*violence*) dewasa ini lebih pada pembunuhan struktural berupa kemiskinan dan pembodohan pada masyarakat. Melihat pada penelitian tersebut, konsep perdamaian yang ditawarkan mengacu pada perdamaian bidang sosial yang mengkaji lingkup demografis yaitu masyarakat.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Jacqueline Bornstein pada tahun 2003 tentang “*Children’s Concepts of Peacemakers*”, di *University of Bradford*, UK. Penelitian ini bermetode kuantitatif dengan pengambilan sampel angket. Jacqueline menjelaskan bahwa konsep tentang perdamaian harus mulai diperkenalkan secara sederhana dari mulai anak-anak tingkat *Elementary School* (Taman Kanak-kanak). Ini dinilai penting, mengingat kekerasan konflik dewasa ini bukan hanya terjadi secara terbuka dan langsung tapi sudah melalui deprivasi fisik secara kasat mata, pembunuhan mental masyarakat

secara terstruktur lewat kemiskinan, keterbelakangan dan tidak adanya emansipasi hak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Surya Dharma (UMS, 2007) tentang *"Pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang Pendidikan Multikultural"* yang mengungkapkan bahwa pendidikan multikultur adalah salah satu cara yang terbaik menumbuhkan kesadaran pada masyarakat tentang arti pendidikan. Hal ini utamanya berkaitan dengan proses perdamaian yang sangat sesuai diterapkan di Indonesia dengan berbagai ragam etnis, budaya, pemikiran dan agama berupa toleransi dan keterbukaan. Jika proses toleransi ini berjalan, maka akan berimbas pada proses lingkup lain yang lebih manusiawi seperti melengkapi kebutuhan ekonomi, proses politik dan budaya.

Penelitian keempat adalah penelitian terbaru yang dilakukan Yayah Khisbiyah, dkk di Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS) pada tahun 2008 dengan tema *"Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI)"* yang bekerja sama dengan pengajar-pengajar sekolah Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) kawasan Surakarta. Pengajar studi perdamaian sekolah-sekolah daerah Surakarta diantaranya SMP N 4 Surakarta, MTs.N 2 Surakarta, MTs.PPMI Assalaam Surakarta dan SMP Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian studi pendidikan perdamaian berbasis Islam ini menekankan pada aspek penerapan pendidikan dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi pada siswa di sekolah-sekolah yang *notabene*

Muslim. Hal ini selain penganalan pada generasi remaja bahwa konsep Islam telah menerapkan perdamaian baik dari sumber Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadist maupun penerapan keseharian. Kajian perdamaian dalam penelitian terakhir ini melihat konsep kependidikan bidang kajian keagamaan.

Memperhatikan tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran tentang pendidikan perdamaian yang berfokus pada upaya pengentasan kemiskinan belum dilakukan sepenuhnya pada peneliti sebelumnya. Maka penulis mengambil objek penelitian tentang pemikiran Muhammad Yunus mengenai pendidikan perdamaian dan pengentasan kemiskinan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze reaserch*). Deskripsi analisis ini mengenai bibliografis yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta menjeneralisir dari hasil penelitian yang dilakukan (Munzir, 1999 : 62). Penelitian ini prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis dari analisis pemikiran (*content analyze*), (Robert B dan Steven J dalam Moleong, 1993 : 3).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian kali ini adalah metode dokumentasi (*documentation reasearch methode*). Model metode dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1996 : 233). Dari pencarian data model dokumentasi tersebut, diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas yang melengkapi seluruh unit kajian data yang akan diteliti dan dianalisa lebih lanjut.

Penelitian kali ini, penulis mengkaji analisis kepustakaan mengenai pemikiran Muhammad Yunus dalam menangani kemiskinan serta proses pendidikan dalam menciptakan perdamaian sebagai *data primer*. Data primer ini adalah buku '*Bank Kaum Miskin*' karya Muhammad Yunus sendiri yang diterjemahkan dari judul aslinya '*Banker for Poverty*'. Kemudian buku yang berkaitan karya Muhammad Yunus yang mengulas lebih dalam masalah kemiskinan adalah '*Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan: Bagaimana Bisnis Sosial Mengubah Kehidupan Kita*'. Sedangkan kajian kepustakaan lain berupa tambahan data artikel, informasi dan pendapat ahli, pakar serta akademisi tentang pemikiran Muhammad Yunus sebagai *data sekunder*.

Data sekunder ini dihasilkan dari empat penelitian sebelumnya yaitu “Resolusi Konflik Melalui Lembaga Kemasyarakatan (Studi Kasus Masyarakat Pendatang di Perum Pondok Baru Asri I Gumpang Kartasura Sukoharjo” pada tahun 2007 oleh Hasan Al-Banna dkk di UMS, “Children’s Concepts of Peacemakers”, oleh Jaquiline Bornstein pada 2003 di University of Bradford UK, ”Pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang Pendidikan Multikultural” berupa skripsi karya Surya Darma pada tahun 2007 dan ”*Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI)*” oleh Yayah Khisbiyah, dkk di Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB-PS UMS) pada tahun 2008. Kemudian data sekunder ini juga dihasilkan dari kumpulan berbagai artikel, jurnal dan karya tulis lain yang berkaitan dengan penelitian ini demi memperkaya khazanah intelektual dalam kajian dan analisis.

3. Metode Analisis Data

Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi (Milles dan Haberman, 1992 : 16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi,

kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Kemudian penelitian ini menggunakan pola berfikir induksi berupa menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus khusus (Sumantri, 1998 : 42-48) berupa hasil interpretasi. Hal ini berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dihadapi dan dipelajari karena ini bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Berisi pengertian pendidikan perdamaian secara umum, sejarah studi perdamaian lingkup global, ciri serta metode yang digunakan dalam pengentasan kemiskinan. Dalam hal ini juga relevansinya dengan pengentasan yang dilakukan dan usaha-usaha penciptaan perdamaian dalam bidang pendidikan dan pengembangan tataran teoritis kurikulum.

BAB III Berupa biografi dan pemikiran Muhammad Yunus tentang pendidikan perdamaian dan pengantasan kemiskinan. Melingkupi latar belakang keluarga dan pendidikan, riwayat organisasi, penghargaan yang pernah diraih serta *setting* demografi. Berlanjut pada tatanan pemikiran Muhammad Yunus mengenai pendidikan perdamaian dan strategi pengantasan kemiskinan.

BAB IV Analisis data berupa kontribusi yang dilakukan Muhammad Yunus terhadap upaya penciptaan perdamaian melalui bidang pendidikan dan pengantasan kemiskinan.

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.